

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Judrah, *et al* 2024:25-37). Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, PAI dituntut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian, penguatan nilai-nilai moral, serta penanaman sikap moderat dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yusup, A. M., & Shamsul, 2025:190). Untuk mencapai tujuan tersebut, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI di sekolah harus dikelola secara sistematis, terencana, dan profesional. Salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan KBM adalah administrasi guru. Administrasi guru merujuk pada seluruh bentuk dokumen dan aktivitas manajerial yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran (Rosyada, A *et al*, 2024:238). Dalam konteks guru PAI, administrasi tidak hanya mencakup perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan jurnal mengajar, tetapi juga berkaitan erat dengan pengelolaan nilai-nilai keagamaan, kegiatan pembiasaan, serta dokumentasi penilaian sikap dan spiritual peserta didik (Rusadi, 2020:248-260).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam membangun akhlak mulia, memperdalam pemahaman agama, dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang kuat dan islami. Pendidikan

Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh dalam kehidupan para peserta didik (Fatimah & Ilyas, 2024:182-193).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^ع

Artinya: *Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf :111)*

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui kisah atau cerita memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Kisah memiliki kemampuan untuk menanamkan pelajaran dan kebijaksanaan dalam hati pendengar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk membuat nilai-nilai keislaman lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurang menarik. Metode ceramah yang sering digunakan oleh guru sering kali tidak mampu menangkap perhatian siswa, terutama di era digital ini, dimana siswa lebih terbiasa dengan media interaktif dan gaya pembelajaran yang menstimulasi imajinasi mereka. Sebagai hasilnya, murid merasa bosan, tidak termotivasi, dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Susanti et al., 2024:86-93).

Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah metode *Storytelling*, yaitu teknik penyampaian materi dengan cara bercerita. *Storytelling* telah lama dikenal sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendidikan, karena dapat menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan, membangun koneksi emosional, dan mempermudah murid dalam memahami serta mengingat materi yang disampaikan (Syukri, 2025:247-256).

Efektivitas belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu proses pendidikan. Efektif tidaknya pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal oleh peserta didik (Fathurrahman et al., 2019:844). Dalam konteks ini, peningkatan efektivitas belajar menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan, karena berkaitan langsung dengan kualitas hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peningkatan efektivitas belajar mencakup berbagai upaya sistematis dan strategis yang bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, efektivitas belajar tidak bisa dilepaskan dari kualitas guru, strategi pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana pendukung, serta kondisi psikologis dan sosial peserta didik (Andini & Supardi, 2018:1-7).

Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo, bahwa sebagian siswa kelas XI ada yang kurang memahami pembelajaran dengan metode ceramah. Permasalahan seperti ini menjadikan pembelajaran kurang efektif dan efisien.

Dari permasalahan yang ada peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo dengan judul **“Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang memiliki pemahaman kognitif agama cukup baik, tetapi belum menunjukkan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tampak dari kurangnya sikap religius, empati, serta kesadaran beribadah secara konsisten.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Akibatnya, murid kurang antusias, cepat bosan, dan sulit mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata.
3. Guru belum secara optimal memanfaatkan metode bercerita (*Storytelling*) dalam pembelajaran. Padahal *Storytelling* memiliki potensi kuat untuk menanamkan nilai spiritual melalui kisah teladan Nabi, sahabat, dan tokoh Islam.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini terlebih dahulu memfokuskan masalah yaitu: Fokus pada metode pembelajaran *Storytelling* yang efektif dan efisien agar para peserta didik bisa memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik dan benar tentang materi Sejarah Peradaban Islam. Menambah kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Negeri 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Storytelling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memperkaya teori pembelajaran kontekstual dengan menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga murid lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual.
 - b. Dengan membuktikan bahwa *storytelling* efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan, empati, dan kesadaran akan Tuhan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan di lingkungan sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam

memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, komunikatif, dan menyentuh aspek spiritual murid. Metode *storytelling* dapat dijadikan strategi alternatif untuk membentuk karakter religius dan memperkuat nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik.

b. Bagi Siswa

Implementasi metode *storytelling* dapat membantu murid dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih menyenangkan dan mendalam, sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Cerita-cerita bernuansa Islami yang disampaikan secara menarik mampu menginspirasi dan membangun sikap positif serta akhlak mulia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis karakter. Sekolah dapat mengadopsi metode *storytelling* sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung visi misi pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan pijakan awal untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam mengembangkan model pembelajaran serupa yang relevan dengan dunia pendidikan Islam kontemporer dan modern.